

KOMPETENSI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Misbahuddin Amin

misbahuddinamin@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

Abstract

This research is an explanation which shows that Islamic Education (PAI) teacher must have competenced such as pedagogic, social, personality, propesionalisme, in carrying out the learning process of PAI teacher, before implementing learning firstly arrange the lesson plan, and evaluate it. The Cultivation of Moral Value conducted by the teacher of PAI, doing the study of the Qur'an, pesantren kilat, and social service. Supporting and inhibiting factors are teachers, curriculum, parent participation, family environment, community environment, and the flow of modern globalization. The solution of parent's cooperation with teachers in instilling the values of good and / or honorable both in school and family and anticipate the association in public life. The implications of this research are: 1) The general teachers and teachers of PAI in particular, to further improve the competence and methods in learning, 2) The efforts that have been done by PAI Teacher in instilling the values of the noble character of the learners who are deemed to be effective are worthy to be maintained and developed. 3) The obstacles faced in the effort to cultivate the values of morals in the students must always diminimasir always evaluate, with improving learning facilities, establish cooperation and active communication between teachers, local government and local communities.

Keywords : *teacher competence, moral value, Islamic education*

PENDAHULUAN

Islam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu dan rajin belajar serta menggali berbagai ilmu terutama ilmu agama, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat yang

pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. yakni perintah membaca al-Qur'an, yang mengisyaratkan pentingnya ilmu pengetahuan. Allah meninggikan derajat bagi umat yang memiliki ilmu. Sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S. al-Mujadalah (58):11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Maksudnya: saya memulai membaca al-Fatihah Ini dengan menyebut nama Allah. setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Ar Rahman (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang Ar Rahiim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Manusia yang dibekali dengan berbagai potensi yang dibawa sejak lahir yang kesemuanya itu tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan adanya suatu usaha, yakni belajar atau dengan jalan pendidikan. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pada hakikatnya yakni perwujudan dari nilai-nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diharapkan. Pribadi yang diharapkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik.

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan melalui proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya dan pewarisan nilai-nilai. Sebab itu pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupinya (Syahidin, 2005:2).

Dengan demikian, umat yang berpendidikan merupakan umat yang mempunyai akhlak yang mulia akan mendapat tempat yang mulia pula di sisi Allah, sehingga akhlak mulia harus dipelajari dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. untuk menyempurnakan akhlak mulia di muka bumi ini.

Akan tetapi selama pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama pada sekolah umum masih banyak mengalami kelemahan. Pendidikan agama dianggap kurang berhasil terutama pendidikan akhlak. Hal ini disebabkan karena praktik pendidikannya yang sangat memperhatikan aspek kognitif semata, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama. Hal tersebut di atas sejalan dengan yang telah diamanahkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat ligkungannya, bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2009:3).

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan adalah tujuan pendidikan yang dicanangkan tersebut tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia (pribadi) ideal dan masyarakat (makhluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal seperti *insankamil*, insan cita, muslim paripurna, manusia yang ber-imtaq dan ber-ipitek. Sedangkan bentuk masyarakat ideal seperti masyarakat madani dan masyarakat utama (Tobroni, 2008:50).

Dengan demikian pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Begitu pula dalam media cetak dan elektronik menayangkan perilaku amoral peserta didik di sekolah mulai dari penyalahgunaan narkoba, miras, seks bebas hingga tawuran yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat oleh para peserta didik sebagai salah satu unsur yang berpengaruh dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan Pendidikan di bidang akhlak dan perilaku seakan

menunjukkan rendahnya kualitas Pendidikan tersebut. Namun rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik sebagaimana dijelaskan di atas, sehingga peran PAI harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini karena dalam PAI terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran Islam.

Lebih khusus lagi dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 dan 3 bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Hal ini disebutkan pula dalam Bab X Pasal 36 bahwa kurikulum yang disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia hendaklah memperhatikan beberapa hal, diantaranya peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia dan agama.

Pada akhirnya, pendidiklah yang sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai ke dalam benak peserta didik. Pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran pendidik dalam dunia pendidikan.

Mengingat peran guru yang begitu dominan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan, maka untuk itu diperlukan guru yang profesional. Guru yang profesional merupakan guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

A. Kompetensi Guru PAI

Secara etimologi kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency*, yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi atau wewenang (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1996:132). Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Kompetensi diartikan sebagai wewenang (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu atau kemampuan menguasai gramatika secara abstrak atau batiniah (Tim Penyusun, 1990:584).

Kompetensi atau *competency* mempunyai persamaan kata dengan *proficiency* dan *ability*, yang mempunyai arti kurang lebih sama dengan kemempuan dan kecakapan, hanya

saja untuk kata *proficiency* lebih tepat untuk dipahami sebagai orang yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi (keahlian), sedangkan *ability* lebih dekat kepada bakat yang dimiliki seseorang (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1996: 449). Dengan demikian kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan, kecakapan, atau wewenang. Misalnya kompetensi guru, berarti kemampuan, kecakapan dan kewenangan guru.

Kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran para ahli pendidikan dan pembelajaran sudah cukup banyak memberikan rumusan untuk mendefinisikan kompetensi, antara lain: Finch dan Crunklinton dalam E. Mulyasa, mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal senada juga dikemukakan oleh Mc. Ashan, bahwa kompetensi: ‘... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors (E. Mulyasa, 2007:380). Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Mardapi, dkk, sebagai mana dikutip Masnur muslich, merumuskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja. Pendapat ini juga didukung oleh Hall dan Jones yang mendefinisikan kompetensi sebagai pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur (Mansur Muslich, 2007:15)

Adapun guru yaitu orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencaharian atau profesinya) mengajar (Tim Penyusun, 1990: 377). Dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teach (teacher)*, yang memiliki arti sederhana, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (*person whose occupation is teaching others*) (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1996:580). Sedangkan dalam bahasa Arab, guru berasal dari kata *al-Mu'allim, al-Mudarris* yang berarti guru atau pengajar bagi laki-laki, sedangkan bagi guru perempuan disebut dengan *al-Mu'allimah, al-Mudarrisah* (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 1038). Sedangkan dalam literature Pendidikan Islam, guru laki-laki disebut ustadz dan guru perempuan yakni ustadzah.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut baik secara bahasa maupun secara istilah, guru dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru adalah mendidik yakni mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotorik.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pekerjaan yang profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang sengaja dipelajari kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan demikian tugas guru sebagai tugas profesi yang menuntut kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan optimal (Moh. Uzer Usman, 1999:14-15).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan, kecakapan, kesanggupan, dan kewenangan yang dimiliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugas profesinya dengan optimal dan penuh tanggung jawab.

B. Macam- Macam Kompetensi Guru

Guru merupakan kompetensi paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru yang satu ini akan senantiasa akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dan penuh tanggung jawab.

Secara garis besar ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, menurut Suharsimi (Suharsimi Arikunto, 2000: 239) yakni:

1. Kompetensi profesional, yakni guru yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai *subject matter* (materi bidang studi) yang akan diajarkan dan menguasai metodologi yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.

2. Kompetensi personal yaitu guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Sebagaimana istilah Ki Hajar Dewantoro, guru perlu memiliki sikap kepribadian *'ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.'*
3. Kompetensi Sosial yang berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi social, baik dengan murid maupun dengan sesama guru, kepala sekolah, pegawai sekolah dan masyarakat.

Secara esensial, pendapat tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan yang prinsipil. Letak perbedaannya hanya pada cara pengelompokannya. Isi rincian kompetensi pedagogik yang disampaikan Depdiknas itu sudah teramu dalam kompetensi professional. Kompetensi-kompetensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses pembelajaran, dan kemampuan melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam berbagai statement dikatakan bahwa siswa/anak didik dalam proses pembelajaran sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmania maupun rohani. Oleh karena itu memerlukan pembinaan, bimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Orang dewasa yang mendidik siswa itu adalah guru.

Sehubungan dengan itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi yang palinh penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

3. Kompetensi sosial

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tida bias terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru di tuntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang

tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung pada masyarakat.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berhubungan dengan tugas-tugas keguruan. Kemampuan profesional seorang guru pada hakikatnya adalah muara dari keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Atas dasar pengertian yang demikian dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti yang seharusnya adalah pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu.

C. Kompetensi Guru PAI di Sekolah

Kompetensi merupakan hal yang urgen bagi seorang guru dalam pembelajaran, karena guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pembelajaran. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Mengingat peran guru yang begitu dominan dalam proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan, maka untuk itu diperlukan guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah, guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tapi juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan tersebut, sebab nilai merupakan inti dari proses dan tujuan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan dan dokumentasi peneliti diketahui bahwa kompetensi pendidik secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Ditinjau dari kualifikasi pendidikan, pendidik pada sekolah pada umumnya telah memenuhi syarat yaitu S1 jurusan Pendidikan Agama Islam, dan telah lulus sertifikasi pendidik dan mampu mengelola peserta didik dengan baik serta bias merencanakan program pembelajaran, dengan beriteraksi atau mengelola pembelajaran serta mampu melakukan penilaian proses dan hasil belajar yang baik. Dengan potensi yang dimiliki

maka peneliti bisa memberikan penilaian bahwa kompetensi pendidik tidak diragukan lagi dalam hal pedagogik.

2. Kompetensi Keperibadian

Bahwa guru PAI pada sekolah harus membiasakan diri menerapkan kode etik profesi guru dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik juga telah menerapkan keteladanan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik sebagai contoh yaitu dalam praktik salat berjamaah maupun hal-hal yang lainnya, pendidik selalu menjadi imam salat, dan berperilaku yang baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

3. Kompetensi Sosial

Dalam setiap kegiatan kemasyarakatan khususnya dalam bidang keagamaan, pendidik berperan secara aktif, apakah dalam hal perayaan hari-hari besar keagamaan, ataupun berperan aktif dalam melakukan penyuluhan keagamaan dalam setiap kesempatan, dengan kemampuan berinteraksi yang baik, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

4. Kompetensi Profesional

Kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, telah ditunjukkan dengan kemampuan menyusun program pembelajaran sekaligus mampu menyusun materi dan metode terkait pembelajaran sesuai dengan bidang yang diajarkan. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyusun rencana program pembelajaran yang dibuat dalam bentuk perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut berisi standar kompetensi minimal, program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan sesuai petunjuk kurikulum dan Dinas Pendidikan.

Penyusunan rencana program pembelajaran bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai program kegiatan jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan pembelajaran. Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang meliputi model, metode dan pendekatan pembelajaran kegiatan pembelajaran, alat/media dan sumber pembelajaran, evaluasi/penilaian, alokasi waktu pembelajaran, serta daya dukung lainnya.

Dilihat dari tugas saat ini yang diposisikan sebagai salah satu sumber belajar, peningkatan kompetensi merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh guru. Idealnya, untuk dapat

menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada pembelajaran pendidikan agama Islam dengan efektif dan efisien, guru harus memiliki sedikitnya sepuluh kompetensi berikut ini:

- a. Kompetensi yang berupa kemampuan untuk menguasai bahan atau materi pembelajaran PAI secara luas dan mendalam.
- b. Kompetensi yang berupa kemampuan memahami karakteristik materi PAI.
- c. Kompetensi dalam bentuk kemampuan mengelola kelas.
- d. Kompetensi dalam bentuk memahami, memilih dan memakai pendekatan dan metode pembelajaran yang paling sesuai.
- e. Kompetensi yang berupa kemampuan menilai proses dan hasil belajar peserta didik.
- f. Kompetensi dalam bentuk kemampuan menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran.
- g. Kompetensi yang berupa kemampuan mengelola interaksi pembelajaran.
- h. Kompetensi dalam bentuk kemampuan mengembangkan kurikulum yang berlaku.
- i. Kompetensi dalam bentuk mengembangkan teori dan konsep dasar pendidikan.
- j. Kompetensi yang berupa kemampuan memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan pembelajaran.

Kegiatan dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Akhlak mulia pada sekolah meliputi:

- a. Program Belajar Membaca al-Qur'an
- b. Kegiatan Ramadhan
- c. Kegiatan Rohis

D. Upaya Pembelajaran PAI dalam Penanaman Akhla Muli di Sekolah

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Pendidikan di SMA lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum, menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Peserta didik pada sekolah yang umumnya berusia antara 14 - 18 tahun dapat digolongkan pada masa remaja akhir. Pada masa ini ditandai dengan perkembangan berbagai aspek dalam diri peserta didik, yaitu aspek kognitif, emosi, sosial dan moral. Dalam pembentukan akhlak mulia, seorang guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Hal ini karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.

Secara teoritis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak, diantaranya sebagaimana telah penulis paparkan pada bab terdahulu. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai *motivator*, *transmitter* dan fasilitator, guru juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Ada tiga hal penting yang penulis diidentifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

1. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

Keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan guru PAI kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan guru PAI berupaya keras untuk mengantisipasinya. Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, guru PAI melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. melalui Ihsan. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, misalnya kesehatan. Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah swt. Kesadaran ini penting agar dalam beraktifitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Sang Pencipta.

b. Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. merupakan *uswatun h}asanah* dalam segala aspek

kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. guru PAI SMP Negeri 2 Cenrana juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai di situ saja, pembina ekstrakurikuler PAI bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh pembina untuk diteladani adalah selalu hadir dan *on time* dalam setiap kegiatan. Walaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.

2. Menanamkan etika pergaulan

Dalam hal pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh guru yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

a. Akhlak dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya –perintah yang sifatnya positif dan tidak menjurus pada hal yang bertentangan dengan Islam- dan tidak membantah. Dalam setiap kesempatan, pembina ekstrakurikuler PAI senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Perilaku tersebut tidak hanya dengan orang tua sendiri, namun setiap orang yang lebih tua di lingkungan keluarga di rumah.

Sebaliknya, guru PAI juga memberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang yang lebih muda. Seringkali peserta didik mampu menunjukkan sikap yang baik dengan orang yang lebih tua namun jarang dia mampu menunjukkan perilaku yang baik dengan orang yang lebih muda. Jadi perlu ada keserasian dan keseimbangan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dari dirinya. Dengan pemahaman dan keteladanan tersebut peserta didik tidak akan berlaku semena-mena dan seenaknya saja terhadap yang lebih muda karena menganggap dirinya lebih tua.

b. Akhlak dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di masyarakat–sebagai lembaga pendidikan nonformal–adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan

nilai-nilai yang dianutnya. Pada akhirnya, upaya penanaman akhlak mulia yang dilakukan guru PAI di lembaga pendidikan formal, seakan tidak berfungsi.

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nanti, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

c. Akhlak dalam lingkungan sekolah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya di sekolahnya. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada periode ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya.

3. Menanamkan kebiasaan yang baik

Keteladanan yang dicontohkan oleh guru lebih mengarah pada komunikasi yang terjalin dalam kegiatan pembelajaran. Intensitas kegiatan guru PAI yang cukup tinggi sehingga memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan ini antara lain:

a. Membiasakan untuk disiplin

Sebagaimana halnya pembina ekstrakurikuler PAI yang memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa. Ada dua indikator yang bisa dilihat dari aspek kedisiplinan ini yaitu sikap peserta didik dalam kehadiran setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI dan sikap mereka pada saat kegiatan berlangsung.

b. Sikap peserta didik saat berlangsung pembelajaran PAI

Sebagaimana yang selalu terjadi di lapangan peserta didik mengikuti dengan tertib, adapula sekali-kali berbicara dengan temannya, dan ada juga yang sering keluar apakah untuk ke toilet ataupun ada keperluan lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa umumnya sikap peserta didik pada saat kegiatan berlangsung adalah mengikuti dengan tertib. Hanya beberapa yang sekali-sekali berbicara dengan teman di sampingnya, itupun berkaitan dengan materi yang sedang dibicarakan.

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membiasakan peserta didik untuk bertanggungjawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang tanggungjawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggungjawabnya, ia akan melaksanakannya dengan baik.

- c. Sikap peserta didik ketika mendapat tugas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara peserta didik dengan guru PAI atau guru lainnya juga hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang dimaksud adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara seorang pendidik dan peserta didik, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

- d. Hubungan peserta didik dengan guru

Sesuai pengamatan penulis di lapangan, bisa dikatakan dengan baik terjalin dengan harmonis baik di saat pembelajaran maupun di luar kelas.

- e. Hubungan sesama peserta didik

Sesuai pengamatan penulis di lapangan, terjalin dengan baik antara laki-laki dan perempuan, yang kecil dan yang besar saling menghormati dan menyayangi sesama peserta didik.

- f. Sikap terhadap teman yang butuh pertolongan

Membantu teman yang memerlukan pertolongan merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang selalu ditanamkan guru PAI untuk dibiasakan. Pertolongan yang dimaksudkan adalah dalam makna positif dan konteks akhlak mulia. Sikap terhadap teman yang butuh pertolongan bahwa sesama peserta didik saling tolong menolong dalam hal mengajarkan temannya yang belum jelas mengenai pembelajaran PAI.

Artinya, peserta didik memiliki sikap yang peka terhadap teman yang butuh pertolongan, tidak bersikap acuh apalagi tidak menolong. Ini merupakan kebiasaan baik yang selalu ditanamkan oleh guru PAI kepada peserta didik agar menjadi bagian dalam hidupnya. Sebagai anggota masyarakat, sikap suka menolong perlu dibiasakan sejak dini.

g. Sikap terhadap salat dhuhur berjamaah di sekolah

Sikap terhadap salat dhuhur berjamaah di sekolah, bisa dikatakan seluruh peserta didik dan guru melaksanakan salat berjamaah. Adapun peserta didik yang tidak mengikuti salat berjamaah di sekolah akan mendapat sanksi dari pihak sekolah.

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam, beberapa ibadah ritual perlu dibiasakan untuk dilaksanakan seperti salat dan puasa. Salat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan oleh guru PAI. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pada beberapa pembahasan sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesionalisme, dalam menjalankan proses pembelajaran guru PAI tersebut, sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran, mengevaluasi.
2. Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia yang dilakukan guru PAI yaitu, melalui pembelajaran al-Qur'an, pesantren kilat dan bakti sosial.
3. Faktor pendukung, penghambat, guru, kurikulum, perantara orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan arus globalisasi modern. Solusi adanya kerjasama orang tua dengan guru dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia baik di sekolah maupun lingkungan keluarga, dan mengantisipasi pergaulan dalam kehidupan masyarakat.

Saran

1. Para guru PAI untuk lebih meningkatkan kompetensi dan metode dalam melakukan pembelajaran, begitu pula dengan pemerintah lebih memperhatikan sekolah tersebut sangat memprihatinkan bila dua saja guru PAI yang menghadapi peserta didik yang banyak.

2. Upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia pada peserta didik yang dianggap efektif layak untuk senantiasa dipertahankan dan dikembangkan.
3. Kendala yang dihadapi dalam upaya penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia pada peserta didik harus senantiasa diminimalkan dengan selalu mengevaluasinya, dengan peningkatan fasilitas pembelajaran, menjalin kerjasama dan komunikasi yang aktif antara guru, pemerintah setempat dan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abidin, Mas'ood. *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/20/06/2011/pembinaan-akhlak-remaja/> (20 juni 2011).
- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Cet. XXXIII. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Ahmad, A. Kadir. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre.
- Alang, Sattu. 2005. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makassar: CV. Berkah Utami.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, H. M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 1993. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 2000. *Manajemen Pengajaran Secara Mnausiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1992. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 2001. *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Daroeso, Bambang. 1997. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Departemen Agama R.I. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. 1996. *An English-Indonesia Dorectory*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyasa E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia, 2009. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Sinar Grafika.
- Syahidin. 2005. *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya.
- Tobroni, 2008. *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*. Malang: UMM Press.
- Tim Penyusun, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman Moh. Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2006. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.
- Warson Munawwir Ahmad. 1984. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir.